

**ASPEK SOSIAL BUDAYA JAWA NOVEL *MANTRA PEJINAK ULAR***

**KARYA KUNTOWIJOYO: TINJAUAN SEMIOTIK**

**SKRIPSI**

Untuk memenuhi sebagian persyaratan  
Guna mencapai derajat Sarjana S-1

Program Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah



Disusun Oleh:

**ANDRI ALIRAKSA**  
**A 310 020 091**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA  
2008**

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Sastra adalah suatu bentuk dari hasil pekerjaan seni kreatif yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya dengan menggunakan bahasa sebagai medianya. Sebagai sebuah bentuk kesenian yang berobjek manusia dengan segala macam permasalahan kehidupannya, maka ia tidak saja merupakan suatu media untuk menyampaikan ide, teori atau sistem berpikir manusia, melainkan sastra harus pula mampu menjadi wadah penyampaian ide-ide yang dipikirkan sastrawan tentang kehidupan manusia (Semi, 1988: 8).

Berangkat dari permasalahan kehidupan yang ada inilah, maka kesusasteraan bukan hanya sekedar seni semata tetapi kesusasteraan adalah suatu kehidupan, kesusasteraan tidak hanya menghubungkan kehidupan tetapi kesusasteraan adalah kehidupan itu sendiri (Crawfurd dalam Sukada, 1987: 11).

Sumardjo (1994: 17) berpendapat bahwa tidak mengherankan kalau pengarang akan menulis respon sosialnya dalam karya sastra menurut apa yang dilihat dalam lingkungan hidupnya. Namun demikian sastra bukanlah sekedar jiplakan semata, tetapi sastra merupakan hasil kreatifitas pengarang, maka seorang pengarang akan menulis karyanya sesuai dengan apa yang ada dalam alam pikiran pengarang.

Lebih lanjut Damono (1984: 16) berpendapat bahwa karya sastra merupakan unsur budaya dapat mempengaruhi dan dipengaruhi oleh masyarakat, sebab karya sastra diciptakan oleh sastrawan untuk dinikmati dan dipahami serta dimanfaatkan oleh masyarakat. Sebagai salah satu genre sastra, novel menampilkan dimensi manusia dengan berbagai aspek kehidupannya. Ia bisa merefleksikan kenyataan sekaligus gejalanya yang ada dalam masyarakat. Hal semacam ini bisa diamati lewat perangkat sastra, khususnya bahasa sebagai medianya. Sastra sebagai bentuk kesenian yang bermediakan bahasa merupakan produk budaya masyarakatnya. Pengertian sastra pertama-tama memang tergantung dari konvensi sosio-budaya yang berlaku dalam masyarakat tertentu (Teeuw, 1984: 9). Berdasarkan pendapat tersebut dapat penulis simpulkan bahwa karya sastra khususnya novel adalah suatu karya seni dengan media bahasa yang merupakan deskripsi dan refleksi dari realitas-realitas yang ada di masyarakat hasil dari perenungan, pemikiran sesuai dengan visi serta sikap budaya penulisnya yang dipadukan melalui imajinasinya.

Nilai-nilai, norma dan tatanan kebudayaan tertentu tempat sastrawan dibesarkan, bisa menjadi obsesi yang tidak pernah kering untuk digali menjadi sebuah karya sastra. Modernisasi dan globalisasi yang melanda bangsa Indonesia telah menggeser nilai-nilai dan tradisi. Masyarakat kita tercabut dari akar budayanya, mereka berpaling ke budaya barat. Ada juga sebagian masyarakat kita yang masih berpegang pada nilai-nilai dan cara berpikir lama atau tradisional yang tidak sepenuhnya terpengaruh perubahan jaman. Fenomena sosial budaya tersebut mendorong beberapa sastrawan kita untuk menciptakan karya-karya sastra yang

menyuarakan kembali pentingnya nilai-nilai, baik yang berasal dari agama, ilmu, filsafat, dan kebudayaan dalam menghadapi tantangan jaman dan perubahan tatanan kehidupan suatu bangsa.

Novel *Mantra Pejina Ular* karya Kuntowijoyo ini menceritakan salah satu episode dalam sejarah perjalanan bangsa Indonesia, yaitu peristiwa jatuhnya rezim Orde Baru dengan latar sebuah desa di pedalaman Jawa Tengah. Hiruk pikuknya pergulatan para elit politik di Jakarta ternyata juga berpengaruh sampai ke pedalaman desa. Novel *Mantra Pejina Ular* menggambarkan kebingungan orang desa yang terkena imbas krisis politik nasional menjelang runtuhnya sebuah rezim. Pada saat itu tampillah tokoh yang mampu menawarkan solusi dan memberi pencerahan bagi orang-orang desa. Abu Kasan Sapari seorang seniman lokal tampil sebagai tokoh utama dalam novel *Mantra Pejina Ular* ini, ia berupaya melakukan perlawanan terhadap hegemoni sosial dan politik rezim Orde Baru yang selama ini menyusup ke segala lini kehidupan masyarakat desanya termasuk kesenian. Sebagai seorang seniman lokal Abu Kasan berupaya melakukan perlawanan yang ia wujudkan melalui gerakan-gerakan moral yang disampaikan lewat media kesenian yaitu wayang kulit. Ia memberi kesadaran dan pencerahan serta pendidikan politik, sesungguhnya selama ini mereka tak lebih hanyalah menjadi objek politik dan korban dari permainan kekuasaan tingkat atas.

Abu Kasan memosisikan dirinya berhadapan dengan kekuasaan yang otoriter, ia tidak berusaha menghindari konflik dan tunduk terhadap tekanan-tekanan rezim orde baru. Perlawanan yang ia lakukan adalah perlawanan tanpa kekerasan,

tanpa demonstrasi turun ke jalan, dan tanpa teriakan-teriakan propokatif. Abu Kasan mengedepankan perlawanan dengan caranya yang santun dan kesederhanaan yang bisa menjadi teladan masyarakat sekitarnya. Dalam novel *Mantra Pejinak Ular*, juga digambarkan tokoh Abu Kasan berusaha melepaskan masyarakat desanya dari mitos dan kepercayaan yang membelenggu masyarakat dan menghambat proses kemajuan dalam masyarakat. Ia menawarkan alternatif pengganti cara berpikir mitologis yaitu ilmu pengetahuan dan hanya berpasrah kepada Allah Yang Maha Pengasih (Islamisasi).

Seperti kebanyakan karya fiksi Kuntowijoyo lainnya novel *Mantra Pejinak Ular* ini masih menampilkan latar pedesaan di Jawa dengan segala problem kulturalnya serta aspek religiusnya yang kuat. Dalam novel *Mantra Pejinak Ular* ini juga ditampilkan realitas faktual yang berbeda dengan karya fiksi Kuntowijoyo sebelumnya yang tidak terlalu menampakkan keaktualan. Persoalan sosial politik yang melingkupi kejatuhan rezim orde baru ditampilkan secara terang-terangan meskipun dalam beberapa bagian cerita digunakan sindiran halus. Cerita ditampilkan bertendensi politis yang secara vulgar dan lebih verbal mengkritisi kekuasaan politik pusat yang otoriter. Melalui novel ini Kunto seakan ingin membuktikan kemampuannya keluar dari jalur kreatifnya yang selama ini lebih bersifat kontemplatif dan reflektif. Secara keseluruhan novel *Mantra Pejinak Ular* ini seperti karya sastra Kuntowijoyo lainnya masih setia dengan komitmen sosial yang tinggi terhadap persoalan masyarakat.

Dalam novel *Mantra Pejinak Ular* ini ditampilkan simbol-simbol yang perlu dipahami lebih lanjut. Untuk mengungkap makna di balik simbol-simbol dalam penelitian ini dipergunakan pendekatan semiotik. Orientasi pendekatan semiotik adalah pada simbol atau tanda yang melibatkan identifikasi atau interpretasi yang tersurat dalam sebuah karya sastra. Di sini pembaca akan dihadapkan pada sejumlah kemungkinan pengenalan makna yang dirasa cukup mewakili untuk mengungkap simbol atau lambang seperangkat tanda-tanda yang tersirat dalam sebuah karya sastra.

Sumardjo (1982: 55) menempatkan Kuntowijoyo sebagai sastrawan angkatan Majalah *Horison*. Majalah inilah yang menjadi media kebebasan berekspresi dan bereksprimen sastrawan pada awal tahun 70-an. Para pengarang pada dekade sebelumnya ditekan dan dipinggirkan secara sistematis oleh Lembaga Kebudayaan Rakyat (Lekra) yang dengan kekuasaan politiknya sangat membatasi ekspresi sastrawan dalam berkarya. Saat itulah Kunto memulai kiprahnya dalam kesusasteraan. Ia lahir dan tumbuh sebagai sastrawan generasi awal yang menikmati aroma kebebasan berekspresi yang begitu longgar. Bersama Emha Ainun Nadjib dan Abdul Hadi W.M, Kuntowijoyo dikenal sebagai penggerak sastra sufistik pada tahun 70-an. Herfanda dalam sebuah tulisannya menjelaskan bahwa Kuntowijoyo dalam karya-karya fiksinya awalnya sudah memperlihatkan semangat sufistik religius seperti novelnya *Khotbah di Atas Bukit* dan sajaknya *Suluk Awang-Uwung* yang terbit tahun 1976 (1998: 48). Ia memilih sufistik atau tasawuf sebagai ekspresi estetikanya yang tampak dalam kebanyakan karyanya yang menyuarakan kedekatan manusia dengan Tuhan dalam simbol-simbol yang sederhana tapi dalam maknanya. Semangat

sufistik tersebut bertahan sampai karya-karya terakhirnya yang ia rangkai dengan semangat sastra profetik, sastra yang mengemban misi kenabian. Bila dilihat produktifitasnya dalam berkarya, Kuntowijoyo termasuk salah satu pengarang yang sangat produktif dan lengkap, lebih lengkap lagi jika dirangkai kedudukannya sebagai sejarawan dan budayawan terkemuka Indonesia. Karya-karya yang dihasilkan selama hidupnya sangat beragam berupa novel, puisi, cerpen bahkan naskah drama.

Posisi Kuntowijoyo yang khas sebagai seorang sastrawan dan ilmuwan sosial terkemuka Indonesia sangat mempengaruhi karya-karya fiksinya. Pemikiran-pemikiran dalam bidang sosial tampak juga dalam karya-karya fiksinya. Gagasan dan pemikiran Kunto yang terkenal adalah tentang ilmu sosial profetik, secara umum gagasan profetik Kunto adalah transformasi masyarakat menuju masyarakat berbudaya dan manusiawi (Subandi, 2005: 8). Visi profetik tersebut juga diterapkan dalam sastra, menurutnya sastra profetik adalah kendaraan untuk menyampaikan gagasan dan ajaran untuk perbaikan masyarakat. Dengan nilai profetik menurut Kuntowijoyo sastra dan pada umumnya kesenian sepatutnya menjadi media humanisasi, transenden dan liberasi (<http://www.jelajahpustaka.com>). Kunto berupaya mewujudkan gagasannya itu lewat karya sastra. Hingga akhir hayatnya konsistensi Kunto terlihat di sebagian besar karyanya. Karya-karyanya merupakan perwujudan dari pemikiran Kuntowijoyo untuk menciptakan masyarakat berbudaya, manusiawi dan religius.

Dari uraian di atas, ada beberapa hal yang membuat novel *Mantra Pejina Ular* menarik untuk diteliti.

- a. Alasan yang pertama dan utama adalah ketertarikan pada aspek sosial budaya Jawa yang tampak menonjol dalam novel *Mantra Pejinak Ular*
- b. Novel *Mantra Pejinak Ular* mempunyai kekhasan dibandingkan karya-karya fiksi Kuntowijoyo lainnya yang lebih menekankan pada realitas transenden yang kontemplatif, novel *Mantra Pejinak Ular* lebih berdasarkan realitas aktual yang ditampilkan secara terang-terangan.
- c. Novel *Mantra Pejinak Ular* ini syarat dengan simbol-simbol sehingga layak diteliti dengan pendekatan semiotik.
- d. Alasan terakhir adalah posisi Kuntowijoyo dengan reputasinya yang luar biasa sebagai sastrawan maupun ilmuwan yang produktif berkarya baik karya fiksi maupun non-fiksi. Lebih dari itu komitmen sosial yang tinggi terhadap persoalan masyarakat senantiasa tampak dalam karya-karyanya.

Berkaitan dengan alasan-alasan tersebut novel *Mantra Pejinak Ular* ini akan diteliti dengan judul “Aspek Sosial Budaya Jawa Novel *Mantra Pejinak Ular* karya Kuntowijoyo: Tinjauan Semiotik”.

## **B. Rumusan Masalah**

Secara rinci rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah struktur novel *Mantra Pejinak Ular* dalam membangun totalitas makna?
2. Bagaimanakah wujud makna aspek sosial budaya Jawa yang terkandung dalam novel *Mantra Pejinak Ular* dengan menggunakan tinjauan semiotik?



### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian haruslah jelas mengingat penelitian harus mempunyai arah sasaran yang tepat. Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan struktur novel *Mantra Pejinak Ular* karya Kuntowijoyo
2. Mendeskripsikan makna aspek sosial budaya Jawa yang terkandung dalam novel *Mantra Pejinak Ular* dengan tinjauan semiotik

### **D. Manfaat Penelitian**

Suatu penelitian harus memberikan manfaat kepada pembaca, baik yang bersifat teoritis maupun praktis, yaitu:

1. Manfaat teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan khususnya bidang analisis novel berdasarkan tinjauan semiotik sehingga dapat dijadikan acuan bagi penelitian selanjutnya
2. Manfaat praktis, melalui pemahaman aspek sosial budaya dalam sebuah karya sastra diharapkan pembaca dapat mengambil hikmah untuk selanjutnya dijadikan sarana untuk memperbaiki diri. Sehingga dapat menghadapi persoalan hidup dengan bijak.

### **E. Tinjauan Pustaka**

Tinjauan pustaka bertujuan untuk mengetahui sejauh mana keaslian sebuah karya ilmiah. Dalam tinjauan pustaka ini dimuat keterangan tentang penelitian yang ada relevansinya dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu penelitian mengenai aspek sosial budaya dengan menggunakan tinjauan semiotik, sedangkan penelitian yang membahas karya Kuntowijoyo lainnya digunakan sebagai pelengkap. Penelitian mengenai novel *Mantra Pejina Ular* dengan analisis semiotik sampai saat ini belum pernah dilakukan khususnya di lingkungan Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Adapun penelitian mengenai aspek sosial budaya dengan tinjauan semiotik yang telah dilakukan di lingkungan Universitas Muhammadiyah Surakarta maupun di tempat lain di antaranya sebagai berikut.

Skripsi dengan judul “Aspek Budaya Jawa dalam Novel *Pintu* karya Fira Basuki (Tinjauan Semiotik)” oleh Maryanti (2004) dari Universitas Muhammadiyah Surakarta, meneliti aspek bahasa, aspek religi (kepercayaan dan agama), adat istiadat serta aspek sosial masyarakat Jawa.

Skripsi dengan judul “Aspek Sosial Budaya *Burung-Burung Rantau* karya YB Mangunwijaya (Tinjauan Semiotik)” oleh Ely Retnowati (2000) dari Universitas Muhammadiyah Surakarta, meneliti aspek sosial budaya masyarakat secara umum.

Skripsi dengan judul “Aspek Sosial Budaya Novel *Di Kaki Bukit Cibalak* karya Ahmad Tohari (Tinjauan Semiotik)” disusun oleh Sumbangsih (2003) dari Universitas Muhammadiyah Surakarta, meneliti aspek-aspek yang berkaitan dengan

kehidupan sosial budaya suatu komunitas dengan tema utama perlawanan terhadap penguasa.

Skripsi dengan judul “Aspek Sosial Budaya Novel *Perawan* karya Korie Layun Rampan (Tinjauan Semiotik)” oleh Rini Teguh Sri Lestari (2003) dari Universitas Muhammadiyah Surakarta, meneliti aspek sosial budaya masyarakat Dayak khususnya adat istiadatnya dalam hubungannya dengan masyarakat modern.

Skripsi berjudul “Aspek pergumulan Sosial Budaya dalam Novel *Mengukir Cinta di Pasir Putih* Karya Achmad Munif: Tinjauan Semiotik” oleh Inna Maryati Febriyati (2006) dari Universitas Muhammadiyah Surakarta. Penelitian ini mengungkap pertentangan dalam masyarakat akibat adanya kesenjangan budaya antara golongan muda yang berpikiran modern dan progresif dengan golongan tua yang masih berpikiran konservatif.

Skripsi berjudul “Dimensi Sufistik Kuntowijoyo dalam Novel *Khotbah di Atas Bukit*: Tinjauan Semiotik” oleh Miyati (2005) dari Universitas Muhammadiyah Surakarta. Penelitian ini mengungkap dimensi sufistik yang terdiri dari tasawuf, terminologi, hierarki dan paham dalam tasawuf.

Skripsi berjudul “Pembelajaran Hidup Orang Jawa dalam Kumpulan Cerpen *Dilarang Mencintai Bunga-Bunga* Karya Kuntowijoyo (Sebuah Tinjauan Sosiologi Sastra)” oleh Ganjar Harimansyah W (1998) dari Universitas Sebelas Maret Surakarta, meneliti ungkapan-ungkapan dalam bahasa Jawa dan keterkaitannya dengan prinsip hidup orang Jawa.

Berdasarkan data-data tersebut, sampai saat ini penelitian mengenai aspek sosial budaya Jawa dalam novel *Mantra Pejina Ular* dengan tinjauan semiotik adalah yang pertama dilakukan sehingga keorisinilan penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan.

## **F. Landasan Teori**

### **1. Pendekatan Struktural**

Dalam penelitian karya sastra, analisis terhadap unsur-unsur struktur karya sastra merupakan tahap awal untuk meneliti suatu karya sastra sebelum memasuki penelitian yang lebih lanjut. Hal ini sejalan dengan pendapat Wellek dan Warren (1990: 157) yang menyatakan bahwa penelitian sastra sewajarnya bertolak dari interpretasi dan analisis karya sastra itu sendiri, sebab ketertarikan untuk membahas pengarang, lingkungan sosial dan proses sastra karena adanya karya sastra.

Analisis karya sastra secara semiotik, psikologi, sosiologi dan analisis dengan pendekatan lainnya, terlebih dahulu dilakukan analisis teksnya. Analisis struktural ini sukar dihindari dan memang bertujuan untuk memungkinkan mendapat pengertian dan analisis yang optimal (Teeuw, 1984: 61).

Pendekatan strukturalisme dinamakan juga pendekatan objektif, yaitu pendekatan dalam penelitian sastra yang memusatkan perhatiannya pada otonomi sastra sebagai karya fiksi. Artinya, menyerahkan pemberian makna karya sastra tersebut terhadap eksistensi karya sastra itu sendiri tanpa mengaitkan unsur yang ada di luar unsur signifikansinya (Jabrohim, 2001: 62).

Analisis struktural karya sastra, yang dalam dalam hal ini fiksi, dapat dilakukan dengan mengidentifikasi, mengkaji dan mendeskripsikan fungsi dan hubungan antarunsur intrinsik fiksi yang bersangkutan (Nurgiyantoro, 2000: 37).

Strukturalisme berpandangan bahwa untuk menanggapi karya sastra secara objektif haruslah berdasarkan teks karya sastra itu sendiri. Pengkajian terhadapnya hendaknya diarahkan pada bagian-bagian karya sastra dalam menyangga keseluruhan, dan sebaliknya bahwa keseluruhan itu sendiri terdiri dari bagian-bagian. Strukturalisme memasukkan gejala kegiatan atau hasil kehidupan (termasuk sastra) ke dalam suatu kemasyarakatan, atau sistem makna yang terdiri dari struktur yang mandiri dan tertentu dalam antar hubungan (Jabrohim, 2001: 66-67).

Satu konsep dasar yang menjadi ciri khas teori struktural adalah adanya anggapan bahwa di dalam dirinya sendiri karya sastra merupakan suatu struktur yang otonom yang dapat dipahami sebagai suatu kesatuan yang bulat dengan unsur-unsur pembangunnya yang saling berjalanan (Pradopo, 1993: 6).

Berkaitan dengan pendapat di atas, Scholes (dalam Pradopo, 2002: 21) mengungkapkan, bahwa strukturalisme adalah suatu cara mencari realitas dalam hal-hal atau benda-benda yang saling berjalanan antara sesamanya, bukan dalam hal-hal bersifat individu. Tiap-tiap unsur-unsur tidak mempunyai makna dengan sendirinya, maknanya ditentukan oleh hubungannya dengan unsur-unsur lain yang terlibat dalam sebuah situasi (Hawkes dalam Pradopo, 2002: 21).

Dengan demikian, makna sebuah kesatuan itu hanya dapat dipahami sepenuhnya apabila unsur-unsur pembentuknya terintegrasi kedalam sebuah struktur.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pendekatan struktural merupakan usaha untuk memahami karya sastra berdasarkan unsur-unsur intrinsik yang antara lain meliputi alur, penokohan, latar, dan tema yang membangun karya sastra tersebut. Unsur-unsur tersebut harus dipandang sebagai suatu totalitas karena keterjalinan dan keterpaduan unsur-unsur tersebut sangat menentukan keberhasilan karya sastra dalam menghasilkan makna keseluruhan.

Stanton (dalam Nurgiyantoro, 2000: 25) menyatakan bahwa karya sastra dibangun oleh tiga unsur utama yaitu tema (*theme*), fakta-fakta cerita (*facts*), dan sarana cerita (*literary device*). Tema adalah sesuatu yang menjadi dasar cerita. Tema dapat disinonimkan dengan ide atau tujuan utama cerita. Fakta cerita adalah meliputi karakter (tokoh cerita), plot (alur), dan setting (latar). Ketiganya merupakan unsur fiksi yang secara faktual dapat dibayangkan peristiwanya, eksistensinya dalam sebuah novel. Sarana pengucapan sastra, sarana sastra adalah teknik yang digunakan oleh pengarang untuk memilih dan menyusun detil-detil cerita (peristiwa dan kejadian) menjadi pola bermakna.

Penelitian ini hanya membatasi pada fakta-fakta cerita dan tema karena merupakan unsur utama dalam keseluruhan novel *Mantra Pejinak Ular* ini sedangkan teknik penyajian dan penyusunan detil cerita seperti penyudut pandangan dan gaya bahasa tidak dibahas dalam penelitian ini. Alasan teknik penyajian cerita tidak dibahas secara khusus karena dipandang tidak tampak menonjol dan memiliki keunikan dibandingkan dengan karya sastra pengarang yang lain dan karya dari Kuntowijoyo yang muncul sebelum atau sesudah novel *Mantra Pejinak Ular*. Hal

tersebut sejalan dengan pendapat Wellek dan Warren (1990: 216) bahwa alur, perwatakan dan latar merupakan unsur penting dalam cerita rekaan (fiksi).

## 2. Pendekatan Semiotik

Karya sastra merupakan sistem tanda yang mempunyai makna dan menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Bahasa sebagai medium karya sastra sudah merupakan sistem semiotik atau ketandaan, yaitu sistem ketandaan yang mempunyai arti. Bahasa sebagai suatu sistem tanda dalam teks sastra, tidak hanya menyaran pada sistem tingkat pertama (*first order semiotic system*), melainkan terlebih pada sistem makna tingkat kedua (*second-order semiotic system*) (Culler dalam Nurgiyantoro, 2000: 39). Sejalan dengan pendapat tersebut Culler (dalam Fananie, 2001: 143) mengemukakan di antara segala sistem tanda, sastralah yang menarik dan kompleks antara lain karena sastra itu sendiri merupakan eksplorasi dan perenungan terus menerus mengenai pemberian makna dengan segala bentuknya; penafsiran pengalaman; komentar mengenai keberlakuan berbagai cara menafsirkan pengalaman; peninjauan tentang kekuasaan bahasa yang kreatif; kritik terhadap kode-kode dan proses interpretasi yang terwujud dalam bahasa-bahasa kita kini dan dalam sastra yang mendahului.

Kata semiotik diturunkan dari bahasa Yunani, Semeion yang berarti tanda (Sudjiman, 1996: vii). Semiotik adalah suatu disiplin ilmu yang meneliti semua bentuk komunikasi antara makna yang didasarkan pada sistem tanda atau kode-kode

(Segers dalam Imron, 1995: 14). Masih sejalan dengan pendapat di atas Hartoko (1986: 131) menyatakan semiotik adalah ilmu yang meneliti tanda-tanda, sistem tanda dan proses suatu tanda yang diartikan. Tanda merupakan suatu yang menunjuk kepada orang lain untuk mewakili barang lainnya. Zoest (dalam Sudjiman 1992: 5), mendefinisikan semiotik adalah studi tentang tanda dan segala yang berhubungan dengannya, cara berfungsinya, hubungannya dengan tanda-tanda lain, pengirimannya, dan penerimaannya oleh mereka yang mempergunakannya.

Semiotik mempunyai dua prinsip yang saling terikat, yakni penanda (*signifier*) atau yang menandai merupakan bentuk tanda dan petanda (*signified*) atau yang ditandai, yang merupakan arti tanda (Peirce dalam Pradopo, 2002: 119-120). Berdasarkan hubungan antara penanda dan petanda ada tiga jenis tanda pokok yaitu ikon, indeks, dan simbol.

- a) *ikon* adalah tanda hubungan bentuk alamiah, hubungan itu adalah hubungan persamaan, misalnya gambar kuda sebagai penanda yang menandai kuda (petanda) sebagai artinya. Potret menandai orang yang dipotret, gambar pohon menandai pohon
- b) *indeks* adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan ilmiah antara tanda dan petanda yang bersifat kausal atau hubungan sebab akibat. Misalnya asap menandai api, alat penanda angin menunjukkan arah angin, dan sebagainya.
- c) *simbol* adalah tanda yang tidak menunjukkan hubungan antara penanda dan petanda, hubungannya bersifat arbitrer (semau-maunya). Arti tanda ditentukan oleh konvensi. "Ibu" adalah simbol, artinya ditentukan oleh konvensi masyarakat bahasa (Indonesia) (Peirce dalam Pradopo, 2001: 71-72).

Barthes (dalam Imron, 1995: 30) mengemukakan pendapatnya dengan mengaitkan mitos sebagai sistem semiotik. Menurutnya mitologi adalah suatu fragmen dari ilmu tanda tentang tanda yang luas, yakni semiotik. Semua semiotik mengacu pada dua istilah kunci yakni penanda (*signifiance*) dan petanda (*signifie*).



Penanda adalah imaji bunyi yang bersifat psikis, sedangkan petanda adalah konsep. Adapun hubungan antara imaji dan konsep itulah disebut tanda. Mitos sebagai sistem semiotik tahap kedua terdapat tiga dimensi yakni penanda, petanda, dan tanda. Sejalan dengan itu yang disebut tanda dalam sistem pertama yakni asosiasi total antara konsep dan imajinasi yang hanya menduduki posisi sebagai penanda dalam sistem kedua.

Selanjutnya, Barthes (dalam Imron, 1995: 31-32) mengemukakan diagram sebagai berikut :

|            |            |             |
|------------|------------|-------------|
| 1. Penanda | 2. Petanda |             |
| 2. Tanda   |            |             |
| I. PENANDA |            | II. PETANDA |
| III. TANDA |            |             |

Pada diagram di atas terdapat dua tataran, yakni: tataran sistem tanda pertama dan tataran sistem tanda kedua. Sistem tanda tataran pertama mencakup:

1) penanda, 2) petanda, 3) tanda. Dalam proses selanjutnya, tanda pada tataran pertama menjadi penanda pada tataran kedua untuk menyampaikan pengenalan kepada apa yang ditandai dalam rangka menciptakan tanda.

Berdasarkan pandangan tersebut maka novel *Mantra Pejinak Ular* dapat dipandang sebagai gejala semiotik atau sebagai tanda yang di dalamnya terkandung aspek penanda dan petanda. Sebagai tanda, karya sastra mengacu pada sesuatu di luar

dirinya. Makna karya sastra sebagai tanda adalah makna semiotiknya yakni makna yang bertautan dengan dunia nyata (Imron, 1995: 31).

### **G. Metode Penelitian**

Suatu penelitian tidak akan mencapai hasil yang terarah tanpa adanya suatu metode. Metode penelitian pada prinsipnya adalah suatu kerja untuk memahami objek yang menjadi sasaran ilmu-ilmu yang bersangkutan (Koentjaningrat, 1987: 7). Dalam mengkaji novel *Mantra Pejina Ular* digunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif-analitik. Penelitian bersifat deskriptif artinya yang dianalisis dan hasil analisisnya berbentuk deskripsi, tidak berupa angka-angka atau koefisien tentang hubungan variabel (Aminuddin, 1990: 16). Penelitian kualitatif berkenaan dengan data kualitatif, yaitu data yang dinyatakan dalam bentuk-bentuk simbolik seperti pernyataan-pernyataan tafsiran, tanggapan-tanggapan lisan harafiah dan tanggapan-tanggapan non verbal (Aminudin, 1990: 119).

Dalam penelitian kualitatif, data-data yang muncul dalam penelitian terlebih dahulu dikelompokkan berdasarkan kualitas dan kategori tertentu. Kategori data dikelompokkan ke dalam bagian-bagaian: (1) data yang berhubungan dengan struktur yang membangun novel *Mantra Pejina Ular*, (2) data yang berkenaan dengan aspek sosial budaya Jawa yang terdapat dalam novel *Mantra Pejina Ular*. Data yang sudah dikategorikan tersebut selanjutnya dianalisis dengan menggunakan teori struktural dan teori semiotik.

## 1. Objek Penelitian

Objek kajian penelitian ini adalah aspek sosial budaya Jawa yang terdapat dalam novel *Mantra Pejinak Ular*.

## 2. Data dan Sumber Data

### a. Data

Data kualitatif adalah data yang berupa kata-kata atau gambar bukan angka-angka (Aminuddin, 1990: 16). Data dalam penelitian ini berupa kata, ungkapan, dan kalimat yang terdapat dalam novel *Mantra Pejinak Ular*.

### b. Sumber Data Primer

Data primer adalah data yang langsung dikumpulkan dari sumber pertama (Suryabrata, 1983: 93). Sumber data primer merupakan sumber data yang langsung didapat dan diperoleh peneliti dari sumber pertamanya untuk keperluan penelitian (Surachmad, 1990: 163). Adapun sumber data primer penelitian ini adalah novel *Mantra Pejinak Ular* karya Kuntowijoyo yang diterbitkan oleh penerbit Kompas, Jakarta pada tahun 2000, cetakan pertama.

### c. Sumber Data Sekunder

Data Sekunder adalah data yang lebih dahulu dikumpulkan orang luar penyelidik, walau yang dikumpulkan itu sebenarnya data yang asli (Surachmad, 1990: 163). Sumber data sekunder merupakan data pelengkap yang digunakan dalam penelitian ini misalnya, makalah, karya-karya tulis ilmiah, buku-buku, artikel-artikel di media massa, artikel-artikel di situs internet (*on line*) yang

berkaitan dengan objek penelitian. Data yang diambil adalah data yang berhubungan dengan penelitian ini sebagai pelengkap dan penunjang. Adapun sumber data sekunder yang dipakai diantaranya adalah buku *Teori Pengkajian Fiksi* karya Burhan Nurgiyantoro, *Telaah Sastra* karya Zainuddin Fananie dan buku *Etika Jawa* karya Franz Magnis Suseno

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Sebagaimana diungkap di atas, penelitian ini terutama difokuskan pada bahan-bahan dokumen. Untuk itu, penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa penelitian kepustakaan dengan teknik simak dan catat. Menurut Arikunto (1987: 188), penelitian kepustakaan (*library research*) atau metode kepustakaan yaitu sumber-sumber yang dipergunakan dalam penelitian ini sejenis dokumen yang mencari data-data mengenai hal-hal untuk variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, dan lain-lain yang menunjang penelitian. Penelitian kepustakaan ini dipergunakan untuk memperoleh data-data sekunder berupa hasil penelitian, publikasi ilmiah, buku-buku, dan artikel di media massa yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Semua data yang masuk diklasifikasikan berdasarkan kategori permasalahan atau fokus kajian.

Metode kepustakaan selanjutnya diperjelas dengan menggunakan teknik simak dan catat. Teknik simak dan catat berarti peneliti sebagai instrumen kunci melakukan penyimakan secara cermat, terarah dan teliti terhadap sumber data primer yaitu sasaran penelitian karya sastra yang berupa teks dalam memperoleh data yang

diinginkan (Arikunto, 1988: 87). Teks yang dijadikan sasaran penelitian adalah novel *Mantra Pejinak Ular*. Hasil penyimakan itu dicatat sebagai sumber data dan digunakan sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian.

Adapun Pengumpulan data ini melalui tahap-tahap sebagai berikut:

- a. Membaca secara cermat dan teliti keseluruhan novel *Mantra Pejinak Ular*
- b. Mencatat data yang dianggap penting sebagai data primer dan sekunder
- c. Mengklasifikasikan data berdasarkan kategori permasalahan atau fokus kajian

#### 4. Teknik Analisis Data

Sesuai dengan pendekatan semotik analisis data yang sudah terkumpul dilakukan dengan melalui beberapa tahap yaitu tahap pembacaan heuristik dan tahap pembacaan hermeneutik. Menurut Riffattere (dalam Nurgiyantoro, 2000: 32-33) pembacaan heuristik dan pembacaan hermeneutik, biasanya dikaitkan dengan pendekatan semiotik. Hubungan antara heuristik dengan hermeneutik bersifat gradasi, sebab kegiatan pembacaan hermeneutik haruslah didahului oleh pembacaan heuristik. Kerja hermeneutik yang disebut juga dengan pembacaan retroaktif, memerlukan pembacaan berkali-kali dan kritis.

Pembacaan heuristik merupakan pembacaan karya sastra pada sistem semiotik tingkat pertama. Ia berupa pemahaman makna sebagaimana yang dikonvensikan oleh bahasa (yang bersangkutan). Pengetahuan tentang sistem bahasa dan kompetensi terhadap kode bahasa sangat diperlukan dalam pembacaan heuristik ini. Pembacaan heuristik menghasilkan pemahaman makna secara harfiah atau makna tersurat. Jadi

pembacaan heuristik lebih memfokuskan kepada pemahaman makna yang tertuang dalam teks, sedangkan untuk pemahaman makna tersirat dipergunakan pembacaan hermeneutik, menurut Teeuw (1984: 123) hermeneutik adalah ilmu atau teknik memahami karya sastra dan ungkapan bahasa dalam arti yang lebih luas menurut maksudnya. Pembacaan hermeneutik merupakan pemahaman karya pada sistem semiotik tingkat kedua. Artinya berdasarkan makna tersurat hasil dari pembacaan heuristik lalu ditafsirkan makna tersiratnya (*significance*). Jika pada pembacaan heuristik dibutuhkan pengetahuan tentang kode bahasa, maka pada pembacaan hermeneutik dibutuhkan kode di luar bahasa, khususnya kode sastra dan kode budaya. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Nurgiyantoro (2000: 33) bahwa penafsiran karya sastra secara lebih baik, di samping memerlukan pengetahuan kode bahasa dan kode sastra juga memerlukan kode budaya (lengkapnya: sosial-budaya).

Adapun dalam aplikasinya digunakan kerangka berpikir induktif. Artinya peneliti tidak mencari untuk memperkuat atau menolak hipotesis yang telah diajukan sebelum penelitian tetapi untuk melakukan abstraksi setelah rekaman fenomena-fenomena khusus dikelompokkan menjadi satu. Teori yang muncul dari bawah, berasal dari bawah, berasal dari sejumlah satuan bukti yang terkumpul yang saling berhubungan satu dengan yang lainnya (Aminuddin, 1990: 17). Analisis yang disusun berdasarkan cara berpikir induktif dimulai dengan bab-bab atau peristiwa yang terdiri dari kehidupan praktis berdasarkan riset kasus demi kasus yang akhirnya tiba pada kesimpulan umum sebagai akhir bab (Komarudin, 1987: 138). Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data dari dokumentasi teks kemudian

dianalisis dengan cara membandingkan dan mengklasifikasikannya menjadi kesimpulan umum yang dibahas pada bab selanjutnya.

## **H. Sistematika Penulisan**

Penulisan penelitian ini akan disusun dengan sistematika sebagai berikut.

Bab I merupakan pendahuluan dari penelitian yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II merupakan pembahasan biografi pengarang dan karya-karyanya yang berisi riwayat singkat pengarang, hasil karyanya, latar belakang sosial budaya dan ciri khas kesusasteraannya.

Bab III merupakan analisis struktur novel yang meliputi tema, alur, latar dan penokohan.

Bab IV merupakan inti dari penelitian ini yaitu analisis aspek sosial budaya Jawa novel *Mantra Pejinak Ular* dalam tinjauan semiotik. Analisis tersebut terdiri dari beberapa pembahasan yaitu transisi tradisi dalam budaya Jawa, transformasi budaya menuju budaya Islami, demitologisasi pemikiran bangsa, politisasi kesenian, demokrasi kontra gaya kekuasaan Jawa, dan perilaku politik rezim Orde Baru.

Bab V merupakan bagian penutup yang akan memeberikan simpulan dan saran atas masalah yang telah ditetapkan dalam penelitian ini.